

ASPEK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA

Tisatun Asri¹ dan Cintya Nurika Irma²

^{1,2}Universitas Pradaban

Corresponds email: tadincantik81@gmail.com¹,

Cintya_nurikairma@yahoo.co.id²

Abstract

The research aims to determine and describe the existence of a mathematics teacher in the novel *Guru Aini*, socio-cultural background and educational values contained in the novel. The research is a descriptive research method qualitative content analysis. The research novel *Guru Aini* is examined with the approach of sociology literature. Validation is used triangulation theory with stages of reading, records, and analysis of the document. The result of this research incate that the existence of a mathematics teacher most feared by students. This is because mathematics is considered a difficult subject to understand so that many students who dislike mathematics. Then the socio-cultural background in *Guru Aini*'s novel includes customs and beliefs such as the habit of sprinkling sand into the air while avoiding danger, the language used in Indonesian wit a combination of Sumatera language, the religion that many Islamic figures adhere to, the work that is being carried out namely teachers and others, and the character's last education is D-3 and high school. Finnally, the educational value contained in *Guru Aini*'s novel includes the value of social education which is depicted from interaction of the character with community, the value of moral education which is depicted from attitudes and behavior of the characters, the value of religious education which is depicted from the teachings of Islam in the novel and the educational value of strungle from character efforts in achieving his dreams.

Keywords: Sociology, Literature, Novel, Value of Education

PENDAHULUAN

Karya sastra fiksi merupakan jenis karya sastra imajinatif yang biasanya mengandung kebenaran tentang kehidupan manusia. Karya fiksi dihasilkan dari dialog, hasil renungan atau kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2015). Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Salah satu jenis karya fiksi yaitu novel. Novel menurut Warsiman (2018) adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya dalam

bentuk cerita. Novel menggambarkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi ‘dunianya’ dan ‘masyarakatnya’.

Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yaitu pendekatan sosiologi sastra. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2015) sosiologi adalah ilmu yang berfokus pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha mendapatkan pola-pola umum dari kehidupan masyarakat. Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Wiyatmi, 2013). Hal ini berarti juga sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perkembangan masyarakat.

Sosiologi sastra menurut Suwardi (2011) merupakan ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra dan masyarakat (Jabrohim, 2003). Hal ini dapat diartikan dengan sosiologi sastra dapat diketahui bahwa antara karya sastra, sastrawan, dan masyarakat saling terkait satu sama lain. Dapat dikatakan demikian karena sastrawan merupakan anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu. Kemudian dari sastrawan membawa konsep kehidupan ke dalam sastra yang merupakan perwujudan dari konsep kehidupan yang nyata.

Laurenson dan Swingewood (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga perspektif terkait sosiologi sastra. Perspektif yang pertama yaitu sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya memuat atau menggambarkan situasi sosial pada saat sastra itu ditulis atau diciptakan. Kemudian perspektif yang kedua yaitu sosiologi sastra mengungkapkan sastra sebagai cerminan situasi sosial penulisnya. Dalam artian lain, situasi sosial penulis sangat berpengaruh terhadap sastra yang dihasilkan. Perspektif yang ketiga yaitu sosiologi sastra menangkap sastra sebagai perwujudan dari peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Novel *Guru Aini* menyajikan kisah tentang perjuangan seorang wanita dalam meraih mimpinya. Dikisahkan perjuangan tokoh Desi dan Aini yang memiliki latar belakang sosial berbeda meraih mimpi. Tokoh Desi yang memiliki latar belakang sosial yang cukup mendukungnya dalam meraih mimpi dan tokoh Aini yang terlahir dengan latar belakang sosialnya yang cukup sulit untuk mendukungnya dalam

meraih mimpi. Selain itu, kedua tokoh ini juga memiliki motivasi mimpi yang berbeda, tokoh Desi yang bermimpi ingin seperti guru matematikanya dan Aini yang bermimpi karena ingin menyembuhkan penyakit ayahnya. Novel ini memberi nilai hidup tentang perjuangan, terutama perjuangan dalam meraih mimpi walau terhadap berbagai gangguan dan hambatan. Semua itu dibungkus dengan menarik melalui kisah yang dialami tokoh-tokohnya.

Penelitian dengan pendekatan sosiologi sastra pernah dilakukan oleh Akbar dkk. (2013) dengan judul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*. Hasil penelitian menyatakan bahwa Salman Faris menampilkan pandangan sebagian masyarakat Lombok, khususnya Lombok Timur menganggap bahwa tuan guru merupakan sosok yang mampu memberikan garansi masuk surga, doanya lebih cepat dikabulkan dibanding manusia lain dan masyarakat tidak memandang cela sedikitpun tuan guru. Kemudian latar belakang sosial budaya dalam novel *Tuan Guru* mencakup adat dan kepercayaan, pekerjaan, pendidikan, agama, tempat tinggal, bahasa dan suku. Lalu yang terakhir nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Tuan Guru* adalah menanamkan serta mengajarkan nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai agama, nilai politik, dan nilai historis.

Sedangkan, untuk penelitian dengan subjek penelitian novel *Guru Aini* pernah dilakukan oleh Mutiari (2020) tentang nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* dan implementasinya dengan materi pembelajaran sastra di SMK Nusantara 1 Tangerang. Hasilnya yaitu nilai-nilai pendidikan berupa nilai pendidikan kecerdasan, sosial, kewarganegaraan, keindahan dan estetika, jasmani, agama, dan kesejahteraan keluarga. Kemudian dipaparkan implementasi dari nilai pendidikan dalam novel tersebut dengan materi pembelajaran sastra di SMK Nusantara 1 Tangerang. Kemudian, penelitian dari Ni Nyoman A.S., dan Fillisia (2020) tentang nilai pendidikan merdeka dalam novel *Guru Aini* dan upaya peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Hasilnya yaitu nilai pendidikan yang memerdekakan tergambar jelas dalam novel *Guru Aini* jika diimplementasikan maka mutu pendidikan di Indonesia bisa meningkat.

Mengacu pada penelitian yang sudah dilakukan, pada penelitian ini akan membahas mengenai pandangan pengarang terkait eksistensi guru matematika dalam novel *Guru Aini*, latar belakang sosial budaya dalam novel *Guru Aini*, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Guru Aini*. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya menganalisis nilai pendidikan

dalam novel tanpa implementasinya dengan dunia pendidikan dan juga membahas mengenai aspek sosial yang terdapat dalam novel dengan pendekatan sosiologi sastra. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis eksistensi guru matematika dalam novel *Guru Aini*, latar belakang sosial budaya dalam novel *Guru Aini*, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam novel *Guru Aini*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berupa data-data deskriptif kata maupun lisan mengenai permasalahan-permasalahan dalam novel *Guru Aini* dengan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan. Sumber data dari penelitian ini yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Novel *Guru Aini* diterbitkan oleh Penerbit Bentang, Yogyakarta pada bulan Februari tahun 2020 (cetakan pertama), dengan jumlah halaman 336, memiliki ISBN dan dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta. Novel ini terdiri atas sampul, judul, daftar isi, isi, dan biografi pengarang. Sampul novel ini didominasi warna kuning dengan warna tulisan judul dan nama pengarang hitam selain itu dilengkapi dengan gambar sepatu olahraga berwarna putih dan merah muda yang menjadi ciri khas salah satu tokoh utama dalam novel *Guru Aini*.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi untuk menelaah pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial budaya yang digambarkan pengarang dalam novel, dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini*. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan dokumen, hingga analisis dokumen. Teknik uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi data digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh dari informan dan dokumen. Keabsahan data penelitian ini dari kecukupan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Dunia Pengarang terhadap Eksistensi Guru Matematika dalam Novel *Guru Aini*

Pandangan Andrea Hirata mengenai guru matematika dituangkan dalam novel *Guru Aini*. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang menjadi momok menakutkan bagi siswa. Penulis menerangkan dalam novelnya bahwasanya matematika memang telah menjadi masalah bagi anak-anak, bukan hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara-negara maju. Lebih lanjut, anak-anak dan kesulitan matematika sudah menjadi endemic global, sehingga timbul fenomena *math anxiety* di antara murid-murid. Fenomena *math anxiety* merupakan fenomena kecemasan tentang kemampuan seseorang dalam matematika.

Dalam novel pengarang gambarkan lebih dari 80% murid dalam setiap kelas sulit mengikuti pelajaran matematika. Sebanyak 60% dari 80% itu mendapat angka ulangan rata-rata di bawah angka lima. Kesulitan matematika bukan hanya dialami oleh para murid tetapi juga dialami oleh guru yang mengajarnya. Kesulitan yang dihadapi guru matematika tentu tidak lepas dari efek kesulitan yang dialami para murid. Banyak guru matematika yang frustrasi karena muridnya tidak kunjung memahami matematika dan ada juga guru matematika yang tidak disukai oleh murid-muridnya hanya karena mengajar matematika.

Pengarang juga memberikan pandangan mengenai bagaimana menjadi guru matematika. Andrea Hirata menggambarkan ini melalui karakteristik dari tokoh Guru Desi. Menjadi guru matematika haruslah menjadi seorang yang idealis. Sebagaimana dalam kutipan "*Seorang guru matematika haruslah menjadi seorang idealis, Laila, begitu pendapatku,*"(hlm. 52). Pengarang berpandangan tanpa idealisme matematika akan menjadi penyebab pendidikan melemah karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang banyak berkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Idealisme tokoh Guru Desi tergambar dari misinya untuk menemukan dan membimbing anak genius matematika agar Guru Desi bisa memberikan contoh nyata bahwa matematika bukan pelajaran yang sulit. Guru Desi tidak mau meninggalkan kampung tempatnya mengajar dalam keadaan jahiliah matematika sama seperti waktu pertama kali dia datang.

Pandangan lain menurut penulis yang menjadi guru matematika haruslah orang-orang yang memang orang yang ahli dan bersertifikat resmi sebagai pengajar matematika bukan sembarang orang.

Hal ini karena matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit dipahami dari segi materi. Materi pelajaran akan terus mengalami peningkatan tingkat kesulitan tiap jenjangnya. Kenaikan tingkat kesulitan ini yang menjadikan siswa merasa sulit untuk memahami matematika, hal ini bisa juga terjadi karena ketidakpahaman pada materi dasar sehingga untuk menuntaskan materi selanjutnya siswa mengalami kesulitan. Ketidakpahaman siswa dan kesulitan siswa memahami materi-materi dalam matematika juga mengakibatkan guru matematika mengalami kesulitan dalam mengajar. Kesulitan-kesulitan ini membuat beberapa guru matematika menyerah, seperti tergambar dalam kutipan berikut:

Beberapa guru matematika, menyerah. Mereka berganti profesi menjadi petani, nelayan, tukang ojek, pedagang kaki lima, *salesman* asuransi, pemain organ tunggal, atau tetap mengajar, namun mengajar PMP atau bahasa Indonesia. matematika menjadi satu babak suram dalam hidup mereka yang tak mau mereka ingat-ingat lagi (Hirata, 2020:57).

2. Latar Belakang Sosial Budaya dalam Novel *Guru Aini*

Karya sastra merupakan gambaran sosial budaya di masyarakat. Hal ini tentu juga berkaitan dengan latar belakang sosial budaya pengarangnya. Latar belakang yang ditampilkan dapat berupa agama, adat kebiasaan, pekerjaan, bahasa, dan lain sebagainya. Dalam novel *Guru Aini* menampilkan latar belakang sosial orang-orang di kampung Melayu. Berikut latar belakang sosial budaya yang digambarkan dalam novel *Guru Aini*:

a. Adat dan Kepercayaan

Adat merupakan kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Adat dan kepercayaan berkaitan satu dengan yang lain. Adat dan kepercayaan yang digambarkan dalam novel ini yaitu adat dan kepercayaan orang-orang Ketumbi pada saat terhindar dari mara bahaya. Adat yang digambarkan yaitu menaburkan pasir ke udara. Kebiasaan ini dilakukan saat terlepas dari bahaya yang besar. Seperti di dalam novel *Guru Aini* diceritakan saat tokoh Enun yang digambarkan sangat tidak suka matematika menginginkan wali kelas dan guru matematika yang tidak galak karena jika mendapat guru matematika yang galak menjadi semacam mara bahaya yang dihindari. Keinginan itu terwujud sehingga pada saat itu juga Enun menaburkan pasir ke udara. Berikut kutipannya:

Justru mereka mendapat wali kelas dan guru matematika yang diidamkan setiap murid, yaitu Guru Tabahudin. Mereka sendiri telah mendengar reputasi Bu Desi sebagai guru yang cerdas, galak, dan eksentrik sejak mereka masih SMP. Demikian girangnya mereka sehingga Enun menaburkan pasir ke udara, macam kebiasaan orang Ketumbi kalau terlepas dari bala yang besar. Sa'diah berjoget, joget macam biduanita organ tunggal, terharu sampai berkaca-kaca matanya... (Hirata, 2020: 69-70)

b. Bahasa

Dalam novel *Guru Aini* digunakan bahasa Indonesia dan juga diselipi oleh bahasa Sumatera terutama Kampung Ketumbi. Dalam novel, diselipi sebutan atau panggilan yang biasa orang-orang Ketumbi gunakan, seperti panggilan **Nong** dan **Boi**. Berikut kutipannya:

Dihitung dari anak buah kapal senior tadi, sejak menginjakkan kaki di pelabuhan, sudah 2 orang memanggilnya *Nong*. Segera Desi mengerti, mungkin begitu cara orang Tanjong Hampar memanggil perempuan. Dan dari cara mengatakannya, tampaknya *Nong* adalah panggilan penuh hormat dan sayang. (Hirata, 2020: 29)

Panggilan **Nong** merupakan panggilan yang digunakan untuk menyebut orang yang lebih muda, seperti misalnya panggilan untuk anak. Panggilan **Nong** digunakan hanya untuk perempuan saja. Dalam pengertian lain juga disebutkan panggilan **Nong** merupakan panggilan yang digunakan untuk memanggil anak perempuan pertama. Kemudian, panggilan **Boi** merupakan panggilan yang umumnya digunakan untuk memanggil anak laki-laki atau bisa juga digunakan sesama teman baik perempuan maupun laki-laki. Berikut kutipannya:

“Yai! Bagus sekali, But! Mantap, Boi! Aduh! Murid macam kaulah yang kucari-cari selama ini, But!” puji Guru tertubi-tubi, demi melihatnya menemukan solusi cepat atas soal sulit di papan tulis itu. (Hirata, 2020:62)

Selanjutnya, selain menggunakan bahasa Indonesia dan Sumatera, dalam novel ini juga banyak diselipkan kata dengan bahasa Inggris, misalnya kata *backpack* (ransel), *happy* (senang, bahagia), *go* (pergi), *lucky* (beruntung), *positive mental attitude* (sikap mental positif). Berikut kutipannya:

“*Positive mental attitude*, sebab Guru menyayangi dengan cara yang aneh, *tough love*. Guru bersikap keras karena ingin kau tak jadi orang penakut, Tun. Seorang penakut takkan bisa belajar matematika.” (Hirata, 2020: 256)

c. Agama

Agama yang digambarkan dalam novel ini yaitu agama islam. Agama islam digambarkan sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Ketumbi. Agama islam juga digambarkan sebagai agama yang dianut oleh keluarga Guru Desi, ini ditunjukkan dengan keluarga Guru Desi digambarkan merayakan lebaran dan digambarkan pula ketika ibu Guru Desi memberikan hadiah baju muslimah untuknya. Berikut kutipannya:

“Usah risau, Bu, sampai tujuan, langsung kukirim surat! Lebaran tahun depan aku pasti pulang!” Ibu sadar bahwa lebaran tahun ini baru seminggu yang lalu. Air matanya terurai-urai. (Hirata, 2020: 19)

d. Pekerjaan

Pekerjaan yang digeluti masyarakat Ketumbi novel ini yaitu guru, pedagang mainan anak, pekerja pabrik, pedagang, pemain organ tunggal dan lain-lain. Dalam novel *Guru Aini* banyak memfokuskan pada pekerjaan guru, walaupun demikian banyak juga kutipan yang menggambarkan pekerjaan lainnya. Berikut kutipannya:

Ada guru matematika yang meremas-remas kapur karena gemas dan keluar kelas dalam keadaan coreng-moreng. Ada guru matematika yang suka asuk kelas dan menulis besar-besar di papan tulis: *Guru rapat!* Lalu dia kabur... (Hirata, 2020: 55)

e. Pendidikan

Dalam novel ini digambarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki Guru adalah pendidikan D-3 Matematika. Kemudian, pada novel ini juga banyak digambarkan pendidikan terakhir tokoh-tokohnya yaitu sampai tingkat sekolah menengah atas. Berikut kutipannya:

Beban Guru semakin berat karena dia merasa berutang budi pada negara yang elah memberinya beasiswa pendidikan D-3 Guru Matematika itu. Dia ingin membalas budi itu sekuat kemampuannya... (Hirata, 2020: 68)

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Guru Aini*

Akbar, dkk. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Tuan Guru” Karya Salman Faris* menyatakan nilai pendidikan merupakan segala hal yang

berguna yang diberikan seseorang secara sadar dan tanggung jawab untuk memberikan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Adapun nilai-nilai pendidikan yang ada pada novel diantaranya yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai ekonomi, nilai politik, nilai pendidikan, nilai historis, dan nilai perjuangan. Dalam novel *Guru Aini* terdapat nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial berkaitan dengan hubungan individu dengan masyarakat. Dalam novel ini tergambar nilai sosial dari hubungan baik yang terjalin antara ayah Guru Desi dengan masyarakat. Berikut kutipannya:

“Usaha ayahmu sudah lama, sudah banyak kepercayaan dari masyarakat. Kamu tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah. Maka toko ayahmu bukanlah sekedar tempat berdagang, namun ada nama baik ayahmu disitu, nama baik yang harus dijaga anak-anaknya sendiri.”
(Hirata, 2020: 5)

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan baik yang dijalin ayah Desi dengan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada toko ayah Desi, menandakan bahwa ayah Desi membangun hubungan baik dengan masyarakat. Sebagaimana diketahui, kepercayaan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menjalin hubungan, baik dengan sesama maupun dengan masyarakat. Dengan adanya rasa percaya hubungan yang terjalin akan baik. Maka dari itu, menjaga kepercayaan sangat penting, apalagi menjaga kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya. Dalam novel ini terdapat nilai moral yang ditunjukkan oleh masyarakat Ketumbi kepada seorang guru, hubungan antar teman, keluarga, dan orang lain. Berikut kutipannya:

Sejurus kemudian Desi sudah berdiri tertegun di pintu belakang bus reyot dan terkejut karena pria-pria berpakaian kumal macam para pekerja kasar itu langsung memberinya jalan masuk. Desi naik bus dan terkejut lagi melihat pria-pria lainnya serentak berdiri untuk memberinya tempat duduk. (Hirata, 2020: 31)

Kutipan tersebut menggambarkan moral baik yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa Ketumbi. Masyarakat Desa Ketumbi memiliki nilai moral yang baik ditunjukkan dari sikap mereka yang dengan sopan memberikan tempat duduk di bus kepada Guru Desi. Memberikan tempat duduk kepada wanita di bus atau kendaraan umum lainnya merupakan salah satu sopan santun yang baik. Kemudian, selain nilai moral yang ditunjukkan masyarakat Desa Ketumbi, juga terdapat nilai moral yang ditunjukkan oleh sesama teman, seperti hubungan antara Nadirah dan Aini. Nadirah dengan baiknya membantu Aini yang sangat ingin bisa matematika, Nadirah dengan sabar menjawab semua pertanyaan Aini. Berikut kutipannya:

... Sebaliknya Nadirah, yang tahu Aini pindah ke kelas Bu Desi karena ingin belajar matematika, tak sungkan membantunya. Sering Aini mampir ke meja Nadirah untuk bertanya. Sabar Nadirah menjelaskan... (Hirata, 2020: 136)

c. Nilai Pendidikan Religi

Sebagaimana latar belakang agama yang digambarkan dalam novel ini, nilai pendidikan religi berkaitan dengan ajaran dalam agama islam. Dalam novel ini terdapat nilai pendidikan religi diantaranya yaitu:

“Alhamdulillah, Bung Zan. Tadi siang anakku sudah mengangkat sumpah jabatannya. Merinding aku mendengar sumpah itu, Bung zan. Betapa besar amanah yang harus ditanggung pegawai negara. Beruntunglah kita hanya menjadi pedagang beras dan pedagang sepatu!” (Hirata, 2020: 15)

Dalam kutipan tersebut terdapat ungkapan syukur yang diucapkan oleh ayah Desi. Ungkapan syukur yang diucapkan yaitu berupa kalimat *Alhamdulillah* yang merupakan kalimat syukur yang diucapkan setiap orang islam jika mendapat kenikmatan. Kalimat *Alhamdulillah* juga dapat diucapkan ketika mendengar atau mengetahui kenikmatan orang lain.

d. Nilai Pendidikan Perjuangan

Nilai pendidikan perjuangan yang ada dalam novel *Guru Aini* yaitu perjuangan meraih mimpi yang dilakukan oleh Guru Desi dan Aini. Guru Desi berjuang untuk meraih mimpinya yang ingin menjadi Guru Matematika dan mengabdikan di daerah pelosok Sumatera untuk mencerdaskan anak-anak di kampung pelosok. Sedangkan, Aini berjuang untuk mengalahkan matematika dan menjadi dokter

walaupun dirinya memiliki gangguan perut aneh saat berhadapan dengan matematika. Nilai perjuangan dalam meraih mimpi tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

... Dari warung itu Desi menatap laut nan luas tak bertepi. Digenggamnya nyalinya dan dikatakannya pada dirinya sendiri sekali lagi, bahwa memutuskan untuk menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara. (Hirata, 2020:25-26)

Pada kutipan tersebut dapat dilihat salah satu perjuangan yang harus dilalui oleh Guru Desi dalam meraih mimpinya. Guru Desi tidak mengenal takut apapun yang harus dihadapinya dalam usaha meraih mimpi. Kemudian, perjuangan meraih mimpi yang dilakukan oleh Aini. Setelah berhasil menguasai matematika, Aini berjuang bagi pendidikannya. Aini yang sangat ingin menjadi dokter harus berjuang lebih untuk dapat bersekolah kedokteran karena terkendala biaya. Perjuangan Aini untuk masuk kuliah, dia lakukan dengan mengumpulkan uang terlebih dahulu dengan bekerja di kedai kopi. Berikut kutipannya:

“Aduh, sayang, sayang sekali, anak pintar! Katanya dia bekerja di warung kopi supaya bisa menabung untuk membayar uang muka masuk fakultas kedokteran tu! Bukan bergitu, Nong/”
“Iya, Pak Cik..” (Hirata, 2020: 288)

Dalam novel *Guru Aini* disebutkan matematika menjadi momok menakutkan bagi siswa dan guru. Matematika tidak bisa terlepas dari kata sulit, siswa sulit memahami matematika pun guru sulit mengajarkan matematika. Kesulitan yang dialami biasanya terjadi karena sejak awal banyak siswa yang tidak paham dari awal pembelajaran materi dasar, sehingga saat mempelajari materi selanjutnya tentu kesulitan akan semakin terasa berat bagi siswa. Ditambah lagi ada kecenderungan manusia yang akan membenci atau menghindari hal-hal yang menimbulkan kesulitan pada dirinya. Menurut Stoltz (2005) kemampuan seseorang untuk mengamati dan mengatasi kesulitan ini disebut *Adversity Quotient* (AQ). Orang-orang yang memiliki tingkat AQ yang tinggi tentu dapat mengamati dan mengatasi kesulitan yang dihadapi sedangkan orang-orang dengan tingkat AQ yang relatif rendah akan memilih berhenti atau tidak menghadapi kesulitan yang dialami. Sementara itu, siswa mengalami kesulitan matematika saat masih di jenjang sekolah dasar yang memungkinkan tingkat kecerdasan AQ masih rendah.

Kesulitan memahami yang dialami siswa tentu juga berdampak kepada guru matematika. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya kesulitan itu terjadi karena pemahaman materi dasar yang kurang tentu akan mempengaruhi cara mengajar guru. Walaupun mengetahui hal tersebut tentu sulit bagi guru untuk mengatasinya, hal ini karena materi baru harus terus diajarkan untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Jadi tidak dimungkinkan bagi guru untuk mengajarkan ulang materi dasar di dalam kelas, kecuali jika diajarkan secara terpisah bagi siswa-siswa yang mengalami kesulitan saja. Namun hal tersebut mungkin juga akan sulit untuk diterapkan. Sebagaimana penjelasan mengenai *Adversity Quotient* orang yang memiliki tingkat AQ yang rendah akan cenderung menghindari kesulitan tentu dalam hal ini bukan hanya kesulitan yang dihadapi melainkan juga sumber kesulitan itu. Siswa yang mengalami kesulitan matematika akan beranggapan bahwa guru matematikalah sumber dari kesulitan matematika sehingga untuk membangun kedekatan dengan siswa tentu juga akan sulit.

Walaupun sulit namun tentu jika didorong keinginan yang kuat kesulitan bisa dihadapi baik oleh siswa maupun guru matematika. Sebagaimana dalam novel *Guru Aini* diceritakan mengenai kesulitan tokoh Aini siswa dari Guru Desi dalam memahami matematika. Di dalam novel diceritakan bahwa bukan hanya kesulitan matematika, Aini bahkan tidak bisa mempelajari matematika. Oleh karena itu, Aini juga sangat menghindari Guru Desi yang dipandang sebagai guru matematika paling pandai dan galak. Namun karena keinginan, motivasi, dan kerjakeras Aini dalam mempelajari matematika dan kesabaran Guru Desi dalam mendidik Aini menjadikan Aini sebagai salah satu siswa yang pandai matematika di sekolahnya. Jadi, kesulitan dalam memahami dan mengajarkan matematika bisa ditangani jika antara siswa dan guru bisa saling bekerjasama dengan baik

Dalam novel *Guru Aini* bukan hanya membahas mengenai kesulitan matematika yang dialami oleh tokohnya tetapi juga banyak menggambarkan kondisi sosial masyarakat di dalam novel seperti dari segi adat dan kepercayaan, bahasa, pendidikan, bahasa yang digunakan, dan pekerjaan yang banyak dikerjakan. Adat yang dimaksud yaitu cara yang biasa dilakukan masyarakat yang menjadi sebuah kebiasaan. Adat ini biasanya menimbulkan sebuah kepercayaan di masyarakat. Salah satu adat dan kepercayaan yang digambarkan dalam novel *Guru Aini* yaitu kebiasaan masyarakat Katumbi menabur pasir ke udara saat terhindar dari mara bahaya. Kemudian untuk bahasa yang digunakan meliputi bahasa daerah Sumatera terutama Kampung Katumbi, bahasa Indonesia, dan diselipi bahasa Inggris. Lalu untuk agama dan pekerjaan masyarakat Katumbi dalam novel *Guru Aini* banyak menganut agama islam sedangkan pekerjaan yang ditonjolkan dalam novel ini yaitu guru dan beberapa pekerjaan lain. Terakhir pendidikan, tokoh dalam novel *Guru Aini* pendidikan terakhirnya yaitu D-3 dan sekolah menengah.

Selain itu, di dalam novel *Guru Aini* juga mengandung banyak nilai pendidikan. Nilai pendidikan pada dasarnya selalu ada di dalam karya prosa fiksi baik secara tersurat maupun secara tersirat. Nilai pendidikan secara tersurat merupakan nilai yang disampaikan secara langsung oleh pengarang sedangkan nilai pendidikan secara tersirat merupakan nilai yang tidak disampaikan secara langsung melainkan bisa dari tingkah laku tokoh, dialog tokoh, lingkungan tokoh, dan lain sebagainya. Cerita di dalam novel *Guru Aini* mengandung beberapa nilai pendidikan diantaranya nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religi, dan nilai pendidikan perjuangan.

Nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan dengan masyarakat misalnya seperti ramah-tamah, sopan-santun, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati (Yenhariza, dkk., 2012). Nilai pendidikan sosial dalam novel atau prosa fiksi lain digambarkan dengan adanya hubungan yang baik antara tokoh dengan masyarakat. Dalam novel *Guru Aini* banyak digambarkan hubungan yang baik di dalam masyarakat. Hal ini tentu tidak lepas juga dari kebiasaan masyarakat Melayu lebih suka bermufakat dalam memutuskan segala sesuatu. Kemudian, dalam novel *Guru Aini* juga mengandung nilai pendidikan moral. Daud Ali (2008) menyatakan moral merupakan istilah untuk menentukan batas suatu sifat, perangai, perbuatan yang layak dikatakan benar atau salah. Dari pengertian tersebut maka dapat dikatakan nilai pendidikan moral merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang. Nilai pendidikan moral dapat dilihat dari tingkah laku dan karakteristik tokoh-tokohnya baik saat sendiri maupun saat bergaul dengan masyarakat.

Selanjutnya, yaitu nilai pendidikan religi. Nilai pendidikan religi menurut Elneri, dkk. (2018) adalah nilai yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan, seperti perasaan takut, perasaan dosa, dan mengakui kebesaran Tuhan. Pada intinya nilai religi merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Pada novel *Guru Aini* telah disebutkan bahwa agama yang banyak dianut tokohnya adalah agama islam, maka nilai religi yang banyak digambarkan dalam novel ini berkaitan dengan ajaran agama islam. Kemudian yang terakhir nilai pendidikan perjuangan. Nilai pendidikan perjuangan merupakan nilai yang berkaitan dengan usaha seseorang dalam terhindar dari bahaya atau mencapai keinginannya. Dalam novel *Guru Aini* nilai perjuangan terlihat jelas dari usaha yang dilakukan oleh tokoh Desi dan Aini dalam meraih impian.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian mengenai pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat dua. Pertama, pandangan dunia pengarang terhadap eksistensi guru matematika yaitu matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling dihindari murid-murid karena dianggap sulit untuk dikuasai. Disebabkan kesulitan ini banyak guru matematika yang menyerah dan muncul pandangan bahwa menjadi guru matematika hanya bagi orang-orang yang memang ahli dibidang matematika. Kedua, latar belakang sosial budaya yang tergambar dalam novel *Guru Aini* kental dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Ketumbi seperti dari adat dan kepercayaan, bahasa, agama, pekerjaan, dan pendidikan. Salah satu adat dan kepercayaan yang digambarkan dalam novel *Guru Aini* yaitu kebiasaan masyarakat Katumbi menabur pasir ke udara saat terhindar dari mara bahaya. Kemudian untuk bahasa yang digunakan meliputi bahasa daerah Sumatera terutama Kampung Katumbi, bahasa Indonesia, dan diselingi bahasa Inggris.

Agama dan pekerjaan masyarakat Katumbi dalam novel *Guru Aini* banyak menganut agama Islam sedangkan pekerjaan yang ditonjolkan dalam novel ini yaitu guru dan beberapa pekerjaan lain. Terakhir pendidikan yang digambarkan dalam novel ini tokohnya berpendidikan terakhir D-3 dan sekolah menengah. Ketiga, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Guru Aini* diantara lain nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religi, dan nilai pendidikan perjuangan. Nilai pendidikan sosial yang tergambar seperti terjalinnya hubungan individu dan masyarakat. Kemudian nilai pendidikan moral yang tergambar dalam novel *Guru Aini* ditunjukkan dari interaksi manusia dengan sesamanya seperti rasa hormat yang ditunjukkan masyarakat Katumbi kepada guru, hubungan antar teman, keluarga, dan orang lain. Lalu untuk nilai pendidikan religi dalam novel *Guru Aini* berkaitan erat dengan ajaran agama Islam. Terakhir, nilai pendidikan perjuangan tergambar pada sikap tokoh Desi dan Aini dalam meraih impiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahril, dkk. (2013). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel “Tuan Guru” Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1): 54-68.
- Daud Ali, Mohammad. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



- Elneri, Nindy, dkk. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, 14 (1): 1-13.
- Hirata, Andrea. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Jabrohim, dkk. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Mekarisce, A.A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3): 145-151.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiari. (2020). *Nilai Pendidikan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dengan Materi Pembelajaran Sastra Tinjauan Sosiologi Sastra SMK Nusantara 1 Tangerang*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Nurgyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Stoltz, Paul. (2005). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sucartini, Ni Nyoman A., & Filisia. (2020). Nilai Pendidikan Merdeka dalam Novel Guru Aini dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6 (2): 221-228.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyudi, Tri. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, 1 (1): 55-61.
- Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yenhariza, Devi, dkk. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 167-174.